



EDUKASI KESETARAAN GENDER DI SMK 1 MINAS KABUPATEN SIAK DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN YANG AMAN DAN KONDUSIF

**Fara Merian Sari¹, Dian Rianita², Khuriyatul Husna³, Ridho Ramadhan Arfi^{4*}, Aleksander
Yandra⁵**

Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Lancang Kuning, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Corresponding Author

ridhoramadhanarfi2003@gmail.com

ABSTRACT

This community service initiative aims to enhance understanding and awareness of gender equality at SMK 1 Minas in Siak Regency. The educational program is implemented through a series of interactive learning activities, group discussions, and communication materials relevant to the context of adolescents and educators. These activities emphasize the importance of everyone's role in creating a school environment that is safe, free from discrimination, and conducive to the teaching and learning process. Program participants consist of students, teachers, and school staff, with a focus on improving the ability to recognize gender-based discrimination issues, developing empathetic attitudes, and applying responsive behaviors in daily interactions. Evaluation methods include participatory observation, feedback questionnaires, and case studies analyzed collectively. The expected outcomes include improved gender literacy, a shift in attitudes toward equitable treatment, and the creation of a school culture that respects the privacy, safety, and dignity of all individuals. The benefits of this program include increased preparedness to address gender-based violence, enhanced self-confidence among both female and male students in participating, and improved quality of more harmonious relationships among the school community. Overall, this initiative is relevant for strengthening the integrity of educational institutions and contributes to efforts to build a safe and conducive school environment for all.

Keywords: Gender Equality Education, Safe and Supportive School Environment.

ABSTRAK

Inisiatif pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan kesetaraan gender di SMK 1 Minas, Kabupaten Siak. Program pendidikan ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran interaktif, diskusi kelompok, dan materi komunikasi yang relevan dengan konteks remaja dan pendidik. Kegiatan-kegiatan ini menekankan pentingnya peran setiap orang dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bebas dari diskriminasi, dan kondusif bagi proses belajar-mengajar. Peserta program terdiri dari siswa, guru, dan staf sekolah, dengan fokus pada peningkatan kemampuan mengenali isu-isu diskriminasi berbasis gender, pengembangan sikap empati, serta penerapan perilaku responsif dalam interaksi sehari-hari. Metode evaluasi meliputi observasi partisipatif, kuesioner umpan balik, dan studi kasus yang dianalisis secara kolektif. Hasil yang diharapkan meliputi peningkatan literasi gender, perubahan sikap menuju perlakuan yang adil, serta pembentukan budaya sekolah yang menghormati privasi, keamanan, dan martabat semua individu. Manfaat program ini meliputi peningkatan kesiapan dalam menangani kekerasan berbasis gender, peningkatan rasa percaya diri di kalangan siswa perempuan dan laki-laki dalam berpartisipasi, serta peningkatan kualitas hubungan yang lebih harmonis di kalangan komunitas sekolah. Secara keseluruhan, inisiatif ini relevan untuk memperkuat integritas lembaga pendidikan dan berkontribusi pada upaya membangun lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi semua.

Kata kunci: Pendidikan Kesetaraan Gender, Lingkungan Sekolah yang Aman, Dukungan.



1. Pendahuluan

Perubahan sosial yang berkelanjutan menuntut upaya edukasi yang komprehensif mengenai kesetaraan gender sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Kesetaraan gender tidak hanya menjadi isu hak asasi manusia semata, melainkan juga pondasi bagi terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan kondusif bagi semua warga sekolah. Di SMK 1 Minas Kabupaten Siak, terdapat potensi besar untuk menjadi contoh praktik pendidikan yang responsif terhadap dinamika gender, mengingat peran sekolah sebagai pusat pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai demokratis, dan pemberdayaan generasi muda. Namun di dalam penyampaian yang disampaikan oleh Isnri, Putri and Qomariyah, (2021) realitas di lapangan masih menyisakan beragam tantangan, mulai dari stereotipe gender yang mendasar hingga praktik diskriminasi yang tidak selalu terlihat secara kasat mata dalam interaksi harian antar siswa, antara siswa dan tenaga pendidik, maupun antara tenaga kependidikan dengan komunitas sekolah secara luas. Dalam penyampaian oleh Azis, (2024) pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi kebutuhan untuk meningkatkan literasi gender di kalangan siswa, guru, dan tenaga kependidikan SMK 1 Minas Kabupaten Siak. Tujuan utamanya adalah membangun budaya sekolah yang menghormati martabat semua individu, mendorong partisipasi setara dalam kegiatan akademik dan non akademik, serta memperkuat mekanisme perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Putri *dkk*, (2024) konteks ini, upaya edukasi tidak hanya membahas konsep teoretis tentang kesetaraan, tetapi juga mengintegrasikan praktik sehari-hari yang relevan dengan kehidupan pelajar, seperti cara berkomunikasi yang empatik, membangun hubungan yang saling menghormati, serta mengenali dan menindaklanjuti situasi yang berpotensi menimbulkan ketidakadilan gender.

Metodologi yang diterapkan bersifat partisipatif dan kolaboratif, melibatkan siswa, guru, serta tenaga kependidikan melalui serangkaian aktivitas pembelajaran interaktif. Melalui analisis yang disampaikan oleh Putry, (2016) lokakarya, diskusi kelompok, studi kasus, serta penggunaan media digital dan non digital yang relevan dengan konteks remaja, program ini bertujuan meningkatkan pemahaman konsep kesetaraan gender, meningkatkan kemampuan mengenali tanda-tanda diskriminasi berbasis gender, dan mengembangkan sikap serta perilaku responsif dalam interaksi sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Widodo, Nurudin and Widiya Yutanti, (2021) pendekatan ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara institusi sekolah dengan orang tua dan komunitas sekitar dalam memperkuat perlindungan terhadap semua warga sekolah. Sebagaimana diulas oleh Salwa Fahira Supratman, Ana, (2023) keberhasilan program ini diukur melalui peningkatan literasi gender, perubahan sikap menuju perlakuan yang setara, serta terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, menyenangkan, dan kondusif bagi proses belajar mengajar. Data dan indikator evaluasi akan diperoleh melalui observasi partisipasi, umpan balik peserta, serta analisis studi kasus yang dilakukan secara berkelompok. Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh Afifah Azzahra *dkk*, (2024) Harapan dari pelaksanaan pengabdian ini adalah tercapainya kesadaran kolektif mengenai hak-hak setiap individu tanpa memperhatikan gender, peningkatan kepercayaan diri siswa untuk mengemukakan pandangan dan aspirasi mereka, serta terwujudnya budaya sekolah yang menghargai privasi, keselamatan, dan martabat semua anggota komunitas sekolah.

Keterlibatan SMK 1 Minas Kabupaten Siak dalam inisiatif edukasi kesetaraan gender diharapkan dapat memberikan dampak positif jangka menengah hingga jangka panjang. Dampak narasi yang di sampaikan oleh Khuraerah and Kustanti, (2021) tersebut mencakup peningkatan kesiapsiagaan menghadapi kekerasan berbasis gender, peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar tanpa rasa takut akan diskriminasi, serta peningkatan kualitas hubungan antar warga sekolah yang lebih harmonis. Sebagaimana ditekankan oleh Rahayu *dkk*, (2024) secara keseluruhan, upaya ini sejalan dengan aspirasi pembangunan kualitas



sumber daya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai inklusivitas, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial di lingkungan pendidikan menengah kejuruan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memperkuat integritas institusi pendidikan di SMK 1 Minas Kabupaten Siak, tetapi juga berkontribusi pada upaya pembentukan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi semua individu yang terlibat di dalamnya.

Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan program ini. Menurut analisis yang dilakukan oleh Yandra, (2018) dukungan dari manajemen sekolah, komite sekolah, serta peran akademisi dan praktisi pendidikan gender sangat penting untuk memastikan bahwa inisiatif ini tidak sekadar wacana, melainkan implementasi nyata yang berdampak pada keseharian sekolah. Menurut hasil penelitian Tanashur *dkk*, (2023) keterbukaan terhadap kritik dan sumbangan ide dari siswa, guru, orang tua, serta komunitas sekitar akan memperkaya materi pembelajaran serta memperluas jangkauan dampak program. Selain itu juga disampaikan oleh Fathul Jannah *dkk*, (2022) penting bagi sekolah untuk menata infrastruktur dan kebijakan internal yang mendukung pembelajaran kesetaraan gender, seperti penyediaan ruang aman untuk diskusi, penanganan keluhan yang transparan, serta mekanisme evaluasi yang terus-menerus. Nilai-nilai inti yang menjadi landasan program meliputi penghormatan terhadap martabat setiap individu, keadilan substantif dalam akses terhadap peluang pendidikan, serta komitmen terhadap perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan pelecehan berbasis gender. Dalam pandangan Yandra *dkk*, (2018) melalui penanaman nilai-nilai tersebut, diharapkan siswa dan tenaga pendidik mampu mengembangkan empati, kritis terhadap norma sosial yang tidak relevan atau merugikan, serta keterampilan interpersonal yang mendukung suasana belajar yang inklusif. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya refleksi diri dan dialog terbuka sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga peserta didik belajar mempertanyakan asumsi lama dan membangun pola pikir yang lebih adil dan sensitif terhadap perbedaan.

Dalam realisasinya, program ini akan memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran yang menstimulasi partisipasi aktif dan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Dalam komentar yang dibuat oleh Gita Laksmi *dkk*, (2024) penggunaan studi kasus nyata yang diangkat dari pengalaman siswa sendiri, simulasi situasi interaksi sehari-hari, serta proyek kolaboratif yang mengharuskan siswa bekerja lintas jurusan untuk mencapai tujuan bersama. Media pembelajaran yang digunakan akan beragam, mulai dari modul tertulis, video edukasi, hingga platform digital yang memungkinkan diskusi jarak jauh maupun tatap muka. Lusianawati and Yanuar, (2024) menarik perhatian kita terhadap pendekatan multimodal ini dirancang agar semua siswa, terlepas dari latar belakangnya, dapat mengakses materi, menyampaikan pandangan, dan berkontribusi secara bermakna. Keterkaitan antara pembelajaran kesetaraan gender dengan konteks lokal Kabupaten Siak juga menjadi fokus penting. Program ini menekankan relevansi terhadap budaya, bahasa, serta dinamika sosial yang berkembang di lingkungan sekitar sekolah. Yeni and Charlina, (2024) berpendapat bahwa dengan demikian, materi edukasi diramu sedemikian rupa agar mudah dipahami, meaningful, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, baik saat di sekolah maupun di rumah. Kolaborasi dengan lembaga kemasyarakatan setempat, organisasi perlindungan anak, serta pihak terkait lainnya akan memperkaya konten serta memperluas jaringan dukungan untuk siswa yang membutuhkan.

Dalam hal ini dari pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat memiliki harapan yaitu adalah terbangunnya kesadaran kolektif bahwa kesetaraan gender adalah fondasi utama bagi demokrasi pendidikan dan pembangunan manusia. Dengan adanya komitmen yang kuat dari seluruh komponen sekolah dan komunitas sekitar, lingkungan SMK 1 Minas Kabupaten Siak diharapkan menjadi contoh nyata bagaimana pembelajaran yang inklusif bisa menghasilkan



generasi muda yang percaya diri, bertanggung jawab, dan berdaya dalam meraih masa depan yang adil bagi semua.

2. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai pijakan konseptual untuk memahami secara komprehensif fenomena kesetaraan gender dalam konteks pendidikan, khususnya dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Secara konseptual, kesetaraan gender merujuk pada kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak, akses, kesempatan, serta perlakuan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan (Khoirunnisa et al., 2024). Kesetaraan ini tidak hanya menekankan pada persamaan formal, tetapi juga keadilan substantif yang mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi spesifik masing-masing individu. Dalam perspektif pendidikan, kesetaraan gender menjadi elemen penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang inklusif. Pendidikan yang responsif gender berupaya menghilangkan stereotipe, bias, serta praktik diskriminatif yang dapat menghambat partisipasi peserta didik (Putry, 2016). Lingkungan belajar yang inklusif memungkinkan seluruh siswa, tanpa memandang gender, untuk berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik maupun sosial. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter yang menjunjung tinggi nilai keadilan, penghormatan, dan empati antarindividu.

Selain itu, teori konstruksi sosial gender menjelaskan bahwa peran dan identitas gender tidak bersifat biologis semata, melainkan dibentuk melalui proses sosial dan budaya (Wahyuni, 2024). Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis sebagai agen sosialisasi yang dapat mereproduksi maupun mentransformasi norma-norma gender. Oleh karena itu, intervensi edukatif melalui program kesetaraan gender menjadi penting untuk membentuk pola pikir kritis siswa terhadap norma-norma yang tidak adil. Lebih lanjut, *pendekatan Gender Equality and Social Inclusion (GESI)* menekankan pentingnya integrasi prinsip kesetaraan dan inklusivitas dalam setiap kebijakan dan praktik pendidikan (Ferawati & Saputri, 2022). Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pemberian akses, tetapi juga pada penciptaan lingkungan yang aman dari kekerasan, diskriminasi, dan marginalisasi. Dalam implementasinya, GESI mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Dalam kaitannya dengan lingkungan sekolah, konsep *school safety and climate* menjadi relevan sebagai indikator keberhasilan penerapan kesetaraan gender. Lingkungan sekolah yang aman dan kondusif ditandai dengan adanya rasa nyaman, perlindungan dari kekerasan berbasis gender, serta hubungan sosial yang harmonis antarwarga sekolah (Ryan et al., 2023). Lingkungan seperti ini akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Dengan demikian, integrasi antara konsep kesetaraan gender, pendidikan inklusif, konstruksi sosial gender, serta pendekatan GESI menjadi kerangka teoretis yang kuat dalam mendukung pelaksanaan program edukasi kesetaraan gender di SMK 1 Minas Kabupaten Siak. Landasan teori ini menegaskan bahwa upaya membangun lingkungan sekolah yang aman dan kondusif tidak dapat dipisahkan dari pemahaman dan implementasi nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu.

3. Metode Pengabdian

Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan kolaboratif, menekankan keterlibatan aktif semua pihak terkait di SMK 1 Minas Kabupaten Siak. Kegiatan berjalan secara berkelanjutan dengan tujuan membentuk budaya sekolah yang inklusif, aman, dan kondusif bagi proses belajar mengajar. Peran utama dibagi antara tim fasilitator, siswa, guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta komunitas sekitar sekolah. Kolaborasi ini diwujudkan melalui serangkaian aktivitas yang saling melengkapi, mulai dari rancangan materi hingga evaluasi dampak yang berkelanjutan. Langkah pelaksanaan meliputi perancangan kegiatan edukasi yang relevan dengan konteks remaja dan dunia pendidikan kejuruan, penyampaian materi melalui sesi



interaktif, studi kasus yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari para peserta, serta penggunaan media pembelajaran multipel. Aktivitas dilakukan dalam format lokakarya, diskusi kelompok, simulasi dinamika interaksi antarpeserta, dan proyek kolaboratif lintas program studi. Media yang digunakan beragam, mencakup modul cetak, video edukasi, forum diskusi secara tatap muka maupun daring, serta alat bantu visual yang memudahkan pemahaman konsep kesetaraan gender dan dampaknya terhadap lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaan, penekanan diberikan pada pengembangan kompetensi peserta untuk mengenali tanda-tanda diskriminasi berbasis gender, merespons secara tepat, serta membangun perilaku empatik dan komunikatif. Pembelajaran secara simultan menekankan praktik yang adil, saling menghormati, serta perlindungan terhadap privasi dan keselamatan semua warga sekolah. Upaya evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi, umpan balik dari peserta, serta analisis respons terhadap studi kasus yang dibahas bersama. Hasil yang diharapkan mencakup peningkatan literasi gender, perubahan sikap menuju perlakuan setara, serta terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif. Proses peningkatan kualitas dilaksanakan secara berkelanjutan melalui refleksi bersama, penyesuaian materi, serta peningkatan kualitas fasilitas pendukung seperti ruang aman untuk diskusi dan mekanisme pelaporan keluhan yang transparan. Keterlibatan orang tua dan komunitas sekitar diperkaya melalui kegiatan komunikasi berkala, lokakarya keluarga, dan inovasi kemitraan dengan lembaga perlindungan anak serta organisasi kemasyarakatan lokal. Dengan pendekatan yang holistik, metode ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang nyata dan berkelanjutan, serta memberikan dampak positif bagi iklim belajar di SMK 1 Minas Kabupaten Siak.

4. Hasil Pelaksanaan

Dalam program pengabdian kepada masyarakat edukasi kesetaraan gender di SMK 1 Minas Kabupaten Siak yang diadakan pada tanggal 15 Agustus 2025, menunjukkan perubahan nyata pada beberapa dimensi utama lingkungan sekolah. Defyanti Khairunnisak, Bima Bustanul Lutfi and Didit Pramudita Darma Putra, (2023) menguraikan bahwa pertama, literasi gender meningkat di antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi stereotipe gender, memahami hak-hak dasar terkait kesetaraan, serta mampu membedakan antara perilaku yang inklusif dan perilaku yang berpotensi menimbulkan ketidakadilan. Sebagaimana ditulis oleh Larasati *dkk*, (2023) ketika konsep-konsep dasar kesetaraan dan perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender disampaikan secara jelas dan relevan dengan konteks kehidupan sekolah, partisipasi diskusi meningkat dan siswa lebih percaya diri untuk mengemukakan pandangan serta curhat terkait pengalaman sehari-hari mereka. Kedua, perubahan sikap menuju perlakuan yang lebih setara terasa secara nyata dalam interaksi harian. Sifat empatik meningkat, komunikasi menjadi lebih konstruktif, dan kecenderungan untuk menghormati batasan pribadi serta privasi semakin terlihat. Dalam kata-kata Samaha *dkk.*, (2004) Guru dan tenaga pendidik juga menunjukkan komitmen yang lebih kuat dalam menerapkan norma-norma sekolah yang mendukung inklusivitas, seperti penanganan keluhan yang transparan, perlindungan terhadap privasi, serta pemberdayaan siswa untuk mengambil bagian dalam pengambilan keputusan yang relevan dengan lingkungan belajar mereka.

Ketiga, lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan kondusif. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Sarinastiti and Fatimah, (2019) aktivitas diskusi tentang isu-isu gender dilaksanakan dalam suasana yang saling menghormati, sehingga siswa merasa aman untuk mengungkapkan pandangan tanpa takut dihakimi. Ruang-ruang aman untuk diskusi dan mekanisme pelaporan keluhan yang jelas didayagunakan secara aktif, meningkatnya kepercayaan siswa terhadap pihak sekolah untuk menangani masalah secara adil dan responsif. Kebijakan internal yang mendukung keselamatan dan kesejahteraan semua warga sekolah mulai

terlihat lebih konsisten diterapkan. Sebuah analisis oleh Larashati, (2022) keberlanjutan dampak program tercermin dari adanya penguatan budaya evaluasi diri secara berkala. Pihak sekolah membangun tradisi refleksi bersama yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan komunitas sekitar. Hasil evaluasi berkala menunjukkan adanya peningkatan kualitas materi ajar terkait kesetaraan gender, peningkatan kemitraan dengan lembaga perlindungan anak, serta peningkatan partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan yang berbasis inklusivitas. Dalam refleksinya Wibowo *dkk*, (2020) menjelaskan bahwa kolaborasi lintas program studi dan kemitraan dengan organisasi kemasyarakatan lokal menjadi sumber daya penting dalam menjaga momentum program serta memperluas dampak positif ke luar lingkungan sekolah.

Pembahasan yang disampaikan oleh Hutabarat, Anakotta and Haozhe, (2021) terhadap hasil menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya bersifat pengetahuan teoretis, tetapi juga muncul sebagai perubahan perilaku, kebiasaan berinteraksi, dan praktik kebijakan sekolah. Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Wali, Rureni and Pranata, (2024) kunci keberhasilan terletak pada pendekatan yang holistik, yaitu menggabungkan pembelajaran berbasis konteks dengan dukungan infrastruktur yang memadai, serta melibatkan semua pihak secara berkelanjutan. Yusnarida Eka Nizmi, Yessi Olivia, Ahmad Jamaan, (2024) memberikan perspektif baru tentang beberapa tantangan yang masih perlu diperhatikan meliputi menjaga konsistensi implementasi kebijakan di berbagai jenjang kelas, memastikan akses informasi bagi semua peserta dengan latar belakang yang berbeda, dan terus membangun kepercayaan antara siswa dengan tenaga pendidik serta orang tua. Dalam upaya perbaikan ke depannya akan difokuskan pada penyempurnaan materi pembelajaran yang relevan dengan dinamika lokal Kabupaten Siak, peningkatan fasilitas ruang aman, serta perluasan jaringan kerja sama dengan organisasi perlindungan anak dan komunitas setempat untuk menjaga keberlanjutan dampak positif program ini.

Upaya perbaikan ke depan akan difokuskan pada penyempurnaan materi pembelajaran yang relevan dengan dinamika lokal Kabupaten Siak, sehingga konten edukasi kesetaraan gender semakin kontekstual, praktis, dan mudah dipahami oleh semua peserta didik. Selain itu dalam penyampaian Nasriyah, (2024) peningkatan fasilitas ruang aman akan terus diupayakan untuk memastikan lingkungan diskusi yang bebas dari intimidasi serta perlindungan bagi setiap warga sekolah saat berbagi pengalaman dan pandangan. menyampaikan pendapat bahwa Wahyuni, (2024) perluasan jaringan kerja sama dengan organisasi perlindungan anak dan komunitas setempat juga akan diprioritaskan untuk memperluas dukungan eksternal, memperkuat mekanisme pelaporan keluhan, dan memperkaya sumber daya serta akses terhadap layanan pendukung, sehingga dampak positif program ini dapat terjaga secara berkelanjutan dan meluas ke berbagai lintas pihak terkait.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Kepada siswi SMK 1 Minas

Pada gambar di atas yaitu pemateri yang disampaikan oleh Mawaddah Khairani dan pada saat itu yang menjadi sebagai Moderatornya yaitu Fara Merian Sari sebagai Dosen juga Kaprodi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Lancang Kuning yang melaksanakan kegiatan dalam pembicara yang disampaikan oleh pemateri adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ferawati

and Saputri, (2022) merupakan sebuah penyampaian tentang bahwa pentingnya bagian dari upaya untuk membangun lingkungan sekolah yang aman dan kondusif melalui pemahaman tentang kesetaraan gender. Melalui acara seperti ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya perlakuan yang setara antara laki-laki dan perempuan, yang pada akhirnya dapat mengurangi diskriminasi dan kekerasan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan inklusif bagi semua kalangan siswa dan siswi. Acara ini menunjukkan bahwa pihak sekolah dan penyelenggara menyadari pentingnya pendidikan non-akademik untuk membentuk karakter siswa. Seperti yang dibahas oleh Kusumawati, Sasmini and Firdausy, (2021) edukasi tentang kesetaraan gender di usia sekolah kejuruan ini sangat penting, karena mereka akan segera memasuki dunia kerja, di mana pemahaman ini akan sangat relevan.

Acara ini mengajak siswa memahami pentingnya perlakuan setara antara laki-laki dan perempuan, sehingga diskriminasi dan kekerasan berkurang, suasana belajar menjadi positif, dan inklusif bagi semua siswa. Kegiatan ini menekankan bahwa pendidikan meliputi pembangunan karakter melalui norma adil, saling menghormati, dan empati dalam interaksi di lingkungan sekolah. Juga sependapat dengan yang disampaikan sebelumnya dikatan juga oleh Herliah *dkk*, (2024) edukasi tentang kesetaraan gender di usia sekolah kejuruan menjadi sangat relev karena para peserta kelak memasuki dunia kerja. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hak, batasan pribadi, dan tanggung jawab sosial, mereka siap berkontribusi secara profesional tanpa melanggar stereotipe atau praktik tidak adil. Pengenalan konsep ini sejak dini diharapkan mempercepat pembentukan budaya kerja yang inklusif, menghargai keragaman, dan mendorong partisipasi setara dalam semua aspek pendidikan maupun karier masa depan.



Gambar 2. Pemateri yang Sedang Meyampaikan tentang Pentingnya Pemahaman Kesetaraan Gender kepada Siwi dan juga Siswa di SMK 1 Minas.

Gambar di atas menggambarkan suasana edukasi yang fokus: siswi-siswi duduk di lantai sambil mendengarkan dengan seksama. Ruangan tenang, perhatian tertuju ke depan, dan mereka sangat menyimak topik yang disampaikan. Kegiatan ini menciptakan suasana yang kondusif dan interaktif, di mana peserta merasa nyaman untuk menerima informasi dan berpartisipasi. Tergambar dari penyampaian oleh Ryan, Isriyah and Sendayu, (2023) suasana ini mencerminkan keberhasilan penyelenggara dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Peserta tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara mental. Hal ini sangat penting untuk kegiatan edukasi, terutama yang membahas topik sensitif seperti kesetaraan gender. Dengan suasana yang khidmat dan penuh perhatian, pesan yang disampaikan oleh pemateri dapat diterima dengan lebih baik, sehingga tujuan dari kegiatan ini dapat tercapai secara maksimal.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Dahlianatalia Lumban Gaol *dkk*, (2023) dalam pandangannya mengenai Pengabdian Kepada Masyarakat ini menyajikan gambaran mendalam tentang edukasi kesetaraan gender di SMK 1 Minas Kabupaten Siak, dengan fokus membangun lingkungan yang aman dan kondusif melalui pendekatan partisipatif serta kolaboratif. Dalam hal ini juga disampaikan oleh Khoirunnisa *dkk*, (2024) upaya ini tidak hanya meningkatkan literasi

gender di kalangan siswa, guru, dan tenaga kependidikan, tetapi juga merangsang perubahan perilaku, pola komunikasi yang empatik, serta penerapan kebijakan sekolah yang lebih inklusif dan responsif terhadap keluhan. Keberhasilan program tergambar dari sebagaimana di sampaikan oleh Fernando Fernando *dkk*, (2024) Dari ruang diskusi yang aman, peningkatan partisipasi berbagai pihak dalam pengambilan keputusan, hingga budaya evaluasi diri berkelanjutan. Melibatkan orang tua dan komunitas memperkuat dukungan eksternal, memperluas jaringan perlindungan, dan memastikan dampak positif berkelanjutan bagi iklim belajar yang adil, aman, dan menghormati martabat semua warga sekolah.



Gambar 3. Pada sesi kedua, materi kesetaraan gender disampaikan tidak hanya kepada siswi, tetapi juga kepada siswa.

Gambar di atas menjelaskan, terlihat sekelompok siswa laki-laki duduk di lantai sambil mendengarkan pemateri yang berdiri di depan. Di depan mereka, terdapat dua siswa yang berdiri, serta Moderator yang duduk di belakang meja. Sesi ke dua ini menunjukkan bahwa edukasi kesetaraan gender di sekolah ini mencakup seluruh gender, yang merupakan langkah penting dalam membangun pemahaman yang komprehensif. Melibatkan siswa laki-laki dalam diskusi ini sangat krusial, karena kesetaraan gender adalah isu yang membutuhkan partisipasi dari semua pihak. Dengan melibatkan siswa laki-laki, pesan tentang pentingnya saling menghormati, kerja sama, dan perlakuan setara antara semua gender dapat disampaikan secara langsung. Dalam hal juga disampaikan oleh Sugitanata and Aqila, (2023) ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih adil dan inklusif di masa depan.

Pengabdian Kepada Masyarakat ini menekankan pentingnya kesetaraan gender di kalangan laki-laki sebagai bagian integral dari budaya sekolah yang aman dan inklusif. Melalui edukasi dan dialog terbuka, program ini membekali siswa laki-laki dengan pemahaman mengenai hak-hak, batasan pribadi, serta peran mereka dalam mencegah kekerasan berbasis gender. Sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Br Ginting and Soiman, (2024) analisis dilapangan sebelumnya bahwa pendekatan ini menekankan bahwa kesetaraan bukan hanya soal hak perempuan, tetapi juga bagaimana laki-laki turut berperan sebagai agen perubahan; dengan mengubah pola pikir dan perilaku mereka, lingkungan belajar menjadi lebih adil, saling menghormati, dan tidak memupuk stereotipe berbahaya. Aktivitas yang diarahkan pada laki-laki berfokus pada empati, komunikasi yang konstruktif, dan tanggung jawab sosial, sehingga mereka siap menjadi contoh positif bagi teman sebaya serta anggota komunitas sekolah.

Dalam pelaksanaan, laki-laki diajak untuk melihat dinamika gender secara menyeluruh, memahami bagaimana norma maskulin tradisional dapat membatasi kebebasan ekspresi diri, serta bagaimana dukungan terhadap kesetaraan meningkatkan peluang belajar dan partisipasi semua peserta didik. Dalam konsiderasi yang dibuat oleh Kunci and Atma Permata, (2024) upaya ini juga menekankan perlunya perilaku sopan, melindungi privasi, dan menghormati batasan pribadi setiap individu, sehingga siswa laki-laki merasa aman untuk menyuarakan pandangan tanpa takut dinilai atau didiskriminasi. Dengan keterlibatan mereka dalam diskusi, studi kasus, dan proyek kolaboratif, lingkungan sekolah diharapkan semakin kondusif bagi pembelajaran,

dialog sehat antar gender, serta pembentukan budaya hormat yang berlanjut di seluruh jenjang pendidikan di SMK 1 Minas Kabupaten Siak.

Dalam gambar 4, pemateri wanita berdiri di tengah, di antara dua siswa laki-laki yang berdiri. Ekspresi mereka menunjukkan bahwa mereka sedang berinteraksi. Salah satu siswa, yang berdiri di sisi kiri, tampak tersenyum, sementara siswa lain yang mengenakan kaus merah dan abu-abu di sisi kanan tampak mendengarkan dengan serius. Sesi ini menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam proses belajar dalam penelitian Edwar, (2022). Dengan mengajukan pertanyaan dan meminta pendapat, pemateri mendorong para siswa untuk berpikir kritis tentang topik kesetaraan gender. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk dan memperdalam pemahaman mereka sendiri, daripada hanya menerima informasi menyampaikan sudut pandang mereka secara pasif. Interaksi ini menciptakan suasana yang dinamis dan inklusif, di mana setiap siswa merasa suaranya dihargai.



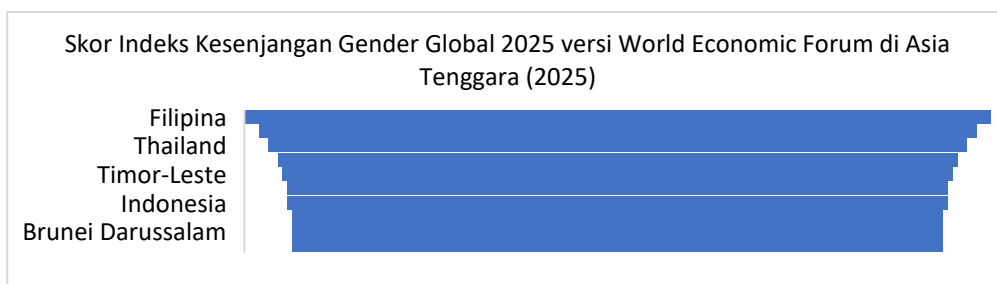
Gambar 4. Pemateri selain menjelaskan juga mengajukan pertanyaan dan pendapat kepada siswa SMK 1 Minas mengenai Kesetaraan Gender

Pengabdian Kepada Masyarakat ini menekankan pentingnya kesetaraan gender di kalangan laki-laki dan perempuan sebagai fondasi bagi lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif. Sebagaimana dilakukan oleh Zaenudin *dkk*, (2023) pendekatan yang diadopsi menempatkan dialog terbuka, empati, dan kolaborasi sebagai inti, sehingga peserta didik dari berbagai gender dapat mengeksplorasi hak, tanggung jawab, serta batasan pribadi secara setara. Upaya ini juga pernah dilakukan oleh Daya, (2024) edukasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis, tetapi juga mendorong perubahan perilaku melalui contoh nyata dalam interaksi sehari-hari, sehingga budaya hormat dan perlindungan terhadap setiap individu dapat tumbuh secara berkelanjutan. Dari tahun ke tahun, arah kesetaraan gender di lingkungan SMK 1 Minas Kabupaten Siak diharapkan mengalami progresi yang nyata melalui peningkatan literasi gender, peningkatan partisipasi aktif laki-laki dan perempuan dalam proses belajar, serta adaptasi kebijakan sekolah yang adil dan transparan. Dalam analisis yang disampaikan oleh bahwa kita Rianita *dkk*, (2024) menyampaikan khusus pada laki-laki bertujuan mengurangi kekakuan norma maskulin yang membatasi ekspresi diri dan partisipasi setara, sementara bagian untuk perempuan menekankan peluang yang adil dalam memilih jalur studi, peran kepemimpinan, dan akses terhadap sumber daya pendidikan. Kedua kelompok diharapkan tumbuh dalam rasa saling menghormati, sehingga dinamika kelas menjadi lebih inklusif dan bebas dari diskriminasi. Dalam cerita yang disampaikan oleh Warsono, (2020) masa lalu kesetaraan gender telah melalui perjalanan panjang yang dipenuhi perubahan sosio-kultural serta kemajuan hukum di banyak bagian dunia. Dalam pendapat yang disampaikan oleh Hamidah and Redjosari, (2022) perkembangan sejarah menunjukkan bagaimana norma patriarki dulu membatasi hak perempuan dan membatasi peran gender, tetapi seiring berjalannya waktu gerakan perubahan sosial, kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, serta peningkatan literasi membuka peluang partisipasi yang lebih luas bagi semua gender. Pelajaran dari perjalanan panjang ini menjadi acuan bagi SMK 1 Minas Kabupaten Siak untuk merumuskan strategi yang

relevan dengan konteks lokal, sambil mengutamakan aspirasi global mengenai hak asasi manusia dan martabat setiap individu.

Di masa kini, prinsip kesetaraan gender perlu dijalankan secara kontekstual dengan budaya lokal, bahasa, dan dinamika komunitas sekitar sekolah. Program yang pernah disampaikan oleh Antika, Rachman and Kurniawan, (2022) ini berupaya merumuskan materi edukasi yang meaningful, aplikasi praktis, serta mekanisme evaluasi yang responsif terhadap umpan balik peserta. Melibatkan orang tua, komunitas, dan lembaga kemasyarakatan memperluas dukungan eksternal dan jaringan perlindungan bagi siswa. Inisiatif ini bertujuan menciptakan iklim belajar yang adil dan aman, sehingga semua warga sekolah, laki-laki maupun perempuan, dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, kritis, dan inklusif. Inisiatif ini lahir dari keinginan mendalam untuk membangun sebuah lingkungan belajar yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berkeadilan. Dalam penyampaian yang disampaikan oleh bahwa Rianita *dkk*, (2025) dengan menempatkan keadilan sebagai pondasi, upaya ini berusaha menciptakan suasana yang bebas dari diskriminasi, intimidasi, maupun bias sosial yang dapat menghambat hak setiap individu untuk belajar secara optimal. Dalam iklim seperti ini, setiap warga sekolah tanpa memandang jenis kelamin diharapkan mampu mengekspresikan pendapatnya dengan percaya diri, bertanya tanpa rasa takut, dan belajar dari perbedaan pandangan yang ada di sekitar mereka.

Tujuan utamanya adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, di mana setiap orang memahami perannya dalam menjaga etika belajar, menghormati hak orang lain, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Melalui dialog terbuka, kolaborasi, dan praktik evaluasi yang jujur, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, menganalisis informasi secara mendalam, serta merumuskan solusi yang inklusif bagi berbagai situasi yang dihadapi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Lebih lanjut, inisiatif ini menekankan pentingnya menciptakan budaya belajar yang aman secara emosional dan fisik. Aman secara emosional berarti setiap individu merasa diterima, didengar, dan tidak dipakai sebagai bahan lelucon atau sasaran perlakuan yang merugikan. Aman secara fisik berarti lingkungan fisik sekolah dirancang sedemikian rupa untuk mencegah bahaya, menawarkan akses yang adil bagi semua warga, serta menegakkan kebijakan pencegahan kekerasan dengan konsisten. Dengan begitu, peserta didik dapat fokus pada proses belajar, mengeksplorasi potensi diri, serta mengembangkan kepercayaan diri tanpa kekhawatiran yang mengganggu



Tabel Grafik 1. Indeks kesenjangan Gender Global dari Hasil World Economic di Forum Asia Tenggara 2025. Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/6864f1eb859b4/tingkat-kesetaraan-gender-indonesia-2025-rendah-di-asia-tenggara>

World Economic Forum (WEF) menghimpun tingkat kesenjangan gender di Asia Tenggara melalui Indeks Kesenjangan Gender Global 2025. Skala penilaian indeks ini berkisar 0–1 poin, dengan skor 1 menunjukkan kesetaraan penuh; demikian, “kesenjangan gender” merujuk pada jarak menuju kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Dalam laporan Global Gender Gap Report 2025, Filipina mencatat skor tertinggi di kawasan Asia Tenggara, yaitu 0,781 poin pada

tahun 2025, sekaligus menempatkannya di posisi 20 secara global. Posisi kedua di Asia Tenggara ditempati Singapura dengan skor 0,748 poin (peringkat 47 global), diikuti Thailand dengan 0,728 poin (peringkat 66 global). Indonesia berada di posisi ketujuh dengan 0,692 poin, setara dengan Laos; keduanya menempati posisi global 97. Brunei Darussalam dan Malaysia menjadi negara dengan kesenjangan gender terlebar di Asia Tenggara, masing-masing 0,681 poin. Perlu dicatat bahwa WEF tidak menampilkan skor Myanmar dalam kawasan ini. Dalam penyampaian yang disampaikan oleh Rakhmawati, (2024) secara global, skor kesenjangan gender pada 2025 untuk 148 negara yang tercakup telah tertutup sebesar 68,8%. Dibandingkan dengan kelompok tetap 145 negara dari edisi tahun ini dan tahun lalu, kesenjangan gender global meningkat (mengecil) sebesar 0,3 poin persentase pada 2025, dari 68,4% pada 2024 menjadi 68,8% pada 2025. Dari kelompok tetap 100 negara yang dipantau sejak edisi perdana 2006, kesenjangan gender menyempit sebesar 0,4 poin persentase, dari 68,6% pada 2024 menjadi 69,0% pada 2025. Skor indeks didasarkan pada indikator seperti partisipasi dan peluang ekonomi, capaian pendidikan, kesehatan dan kelangsungan hidup, serta pemberdayaan politik. Selain skala 0–1, indeks ini juga menyajikan kemajuan dalam bentuk persentase 0–100%, menunjukkan sejauh mana kesenjangan telah tertutup. Berikut skor Indeks Kesenjangan Gender Global 2025 di kawasan Asia Tenggara menurut WEF: Filipina 0,781; Singapura 0,748; Thailand 0,728; Vietnam 0,713; Timor-Leste 0,704; Laos 0,692; Indonesia 0,692; Kamboja 0,682; Brunei Darussalam 0,681; Malaysia 0,681.



Gambar 5. Dalam Sesi di akhir acara Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat kami Tim PKM Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Lancang Kuning melakukan sesi foto bersama dengan guru dan juga siswa dan siswi SMK 1 Minas Kabupaten Siak.

Dalam sesi di akhir acara pengabdian kepada masyarakat melakukan sesi foto bersama yang dimana dalam hal ini dilakukan dua sesi dengan tempat yang berbeda. Yang pertama itu sesi foto bersama dengan para siswi perempuan. Sama seperti siswa, mereka juga terlihat antusias dengan ekspresi ceria dan pose yang sama. Ruangan yang lebih besar, dihiasi dengan bendera-bendera kecil, memberikan kesan acara yang sukses dan berkesan. Yang kedua sesi foto bersama dengan para siswa laki-laki. Mereka semua terlihat ceria, tersenyum, dan mengangkat tangan, menunjukkan suasana yang positif dan semangat setelah acara selesai. Sebuah spanduk besar bertuliskan "Edukasi Kesetaraan Gender di Sekolah dalam Membangun Lingkungan yang Aman dan Kondusif" menjadi latar belakang utama, mempertegas fokus dari kegiatan tersebut.

5. Penutup

Edukasi kesetaraan gender di SMK 1 Minas merupakan fondasi penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif. Pendidikan ini tidak hanya mengubah pemahaman siswa tentang peran dan hak gender, tetapi juga membangun budaya saling menghormati, empati, dan tanggung jawab bersama. Dengan kurikulum peka gender, pelatihan pendidik, dan kebijakan yang konsisten, sekolah dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi aktif tanpa terbebani stereotip gender.



Lingkungan aman terwujud melalui norma yang menolak kekerasan dan diskriminasi, mekanisme pelaporan yang mudah diakses, serta tindak lanjut yang adil. Suasana kondusif lahir dari hubungan antarwarga sekolah yang dilandasi keadilan, saling mendukung, dan penghormatan terhadap keberagaman gender. Evaluasi dan umpan balik yang transparan memastikan kemajuan program terus terpantau.

Keberlanjutan program ini bergantung pada komitmen seluruh pihak: manajemen, pendidik, siswa, orang tua, dan komunitas. Kolaborasi yang erat serta keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan akan menjadikan budaya aman dan kondusif sebagai nilai inti kehidupan sekolah, bukan sekadar tujuan jangka pendek. Dengan demikian, pendidikan kesetaraan gender menjadi kunci terwujudnya lingkungan sekolah yang adil, harmonis, dan berdaya bagi seluruh warga SMK 1 Minas.

Saran

Kunci pesan sekolah adalah keamanan, inklusivitas, dan kesetaraan gender sebagai nilai inti yang membentuk lingkungan belajar. Narasi ini disusun secara ringkas tanpa mengurangi makna utama, dengan menekankan bahwa setiap langkah kebijakan perlu mudah dipahami dan diimplementasikan. Implementasinya mencakup contoh nyata: kurikulum sensitif gender, pelatihan pendidik, dan mekanisme pelaporan kekerasan yang mudah diakses, sehingga siswa merasa percaya diri untuk berbicara dan berpartisipasi.

Keberlanjutan program bergantung pada peran bersama semua pihak manajemen, pendidik, siswa, orang tua, dan komunitas yang bekerja dalam sinergi untuk menjaga budaya aman, inklusif, dan adil. Indikator evaluasi yang jelas disusun untuk memantau kemajuan, seperti survei iklim sekolah, laporan insiden, dan tingkat partisipasi siswa, sehingga evaluasi dapat mengarahkan perbaikan berkelanjutan. Bahasa yang digunakan bersifat inklusif dan bebas dari repetisi berlebihan, dengan paragraf-paragraf pendek untuk alur cerita yang lebih jelas.

Ucapan Terima Kasih

Tim PKM Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Lancang Kuning mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pengabdian masyarakat ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Kepala Sekolah SMK 1 Minas Kabupaten Siak atas dukungan dan komitmennya, serta kepada para guru dan staf atas dedikasi dan keterbukaan dalam berbagi pengalaman. Apresiasi juga kami tujukan kepada siswa, orang tua, dan komunitas sekitar yang berperan aktif sebagai mitra dalam diskusi dan implementasi kebijakan berbasis kesetaraan gender, serta kepada para relawan dan mitra kerja yang telah menyumbangkan waktu dan sumber daya demi materi edukasi yang relevan dan berdampak nyata.

Semoga kerja sama ini menjadi fondasi kuat bagi kesinambungan program dan inspirasi bagi institusi lain dalam mewujudkan pendidikan yang demokratis dan bermartabat. Terima kasih atas kepercayaan dan semangat kolaboratif yang telah membawa program edukasi kesetaraan gender di SMK 1 Minas ke arah yang lebih berkelanjutan.

Referensi

- Afifah Azzahra *et al.* (2024) 'Sosialisasi Kesetaraan Gender untuk Membangun Kesadaran Hak Anak Sejak Dini Bagi Anak- Anak di Sanggar Kreativitas Anak PKPA', *Dinamika Sosial : Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 1(4), pp. 88– 96. Available at: <https://doi.org/10.62951/din sos.v1i4.846>.
- Antika, T.M., Rachman, A. and Kurniawan, R.A. (2022) 'Pengimplementasian Legenda Calon Arang sebagai Edukasi Budaya Nusantara dan Feminisme Melalui Animasi', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), p. 1001. Available at: <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.862>.
- Azis, W.A. (2024) 'Penyuluhan Membangun Kesadaran Terkait Kesetaraan Gender Pada Remaja Di SMPN 15 Kota Baubau Awareness Building Counseling on Gender Equality among Adolescents at SMPN 1



- 5 Baubau Cityl', *Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)*, 7(2), pp. 1041– 1047. Available at: <https://doi.org/10.56338/jks.v1i1.466>.
- Br Ginting, I.M. and Soiman, S. (2024) 'Perencanaan Dakwah BKMT dalam Mensosialisasikan Konsep Kesetaraan Gender di Kecamatan Medan Selayang', *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), pp. 970–975. Available at: <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.921>.
- Dahlianatalia Lumban Gaol et al. (2023) 'Perlindungan Hak Perempuan Dalam Keluarga Menurut Hukum Islam: Analisis Kasus Diskriminasi Gender', *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Tata Negara*, 2(1), pp. 151– 159. Available at: <https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i1.897>.
- Daya, F. (2024) 'Peran Hukum Dalam Menjamin Kesetaraan Gender Di Tempat Kerja', *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*, 1(1), pp. 1– 6. Available at: <https://doi.org/10.70134/pakehum.v1i1.209>.
- Defyanti Khairunnisak, Bima Bustanul Lutfi and Didit Pramudita Darma Putra (2023) 'Kompleksitas Kesetaraan Gender di Indonesia Menuju Era Society 5.0', *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), pp. 480– 486. Available at: <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i4.2704>.
- Edwar, M. (2022) 'Hambatan Penegakan HAM Terhadap Kesetaraan Gender Di Dunia Kerja Dalam Budaya Patriarki', *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(1), pp. 380–387. Available at: <https://doi.org/10.33363/bb.v14i1.1179.6>.
- Fathul Jannah et al. (2022) 'Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kampung Iklim Rw 03 Kelurahan Tabek Gadang', *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), pp. 1232– 1237. Available at: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i5.11160>.
- Ferawati and Saputri, F.H. (2022) 'Game Edukasi untuk Anak Tunagrahita Berbasis Android pada Materi Perkalian Berdasarkan Aspek Gender Equity dan Social Inclusion (GESI)', *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 6(2), pp. 127– 135. Available at: <https://doi.org/10.33379/gtech.v6i2.1510>.
- Fernando Fernando et al. (2024) 'Edukasi Pencegahan KDRT Kepada Masyarakat Desa Wonoharjo', *Panggung Kebaikan : Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(4), pp. 43– 51. Available at: <https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v1i4.636>.
- Gita Laksmi, L.M. et al. (2024) 'Empowered Women: Dampak Program Ppk Ormawa Terhadap Peningkatan Keterampilan, Pengetahuan, Dan Kesetaraan Gender Di Desa Bebetin', *Jurnal Widya Laksana*, 13(2), pp. 356– 362. Available at: <https://doi.org/10.23887/jwl.v13i2.84926>.
- Hamidah, W.N. and Redjosari, S.M. (2022) 'Peran Pemberdayaan EanKesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Upaya Peningkatan Kesetaraan Gender Di Kabupaten Pasuruan', *Jurnal Analisis Sosial P olitik*, 6(1), pp. 47– 55. Available at: <https://doi.org/10.23960/jasp.v6i1.86>.
- Herliah, E. et al. (2024) 'Implementasi Hukum Kesetaraan dan Keadilan Gender di Kota Samarinda (Konsentrasi Yuridis: Pasal 27 Ayat 1 Undang- Undang Dasar 1945)', *Doh Gisin*, 1(1), pp. 7– 12. Available at: <https://doi.org/10.30872/dohgisin.v1i1.1765>.
- Hutabarat, E., Anakotta, D.N. and Haozhe, X. (2021) 'Peran Kesetaraan Gender di Masa Pandemi', *ACADEMICS IN ACTION Journal of Community Empowerment*, 3(1), p. 46. Available at: <https://doi.org/10.33021/aia.v3i1.1689>.
- Isni, K., Putri, T.A. and Qomariyah, N. (2021) 'Pendampingan Edukasi Gender dan Seksualitas sebagai Upaya Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja', *Jurnal Warta LPM*, 24(4), pp. 667– 676. Available at: <https://doi.org/10.23917/warta.v24i4.14892>.
- Khoirunnisa et al. (2024) 'Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sila Kelima Pancasila', *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), pp. 21– 27. Available at: <https://doi.org/10.36456/p.v4i1.8486>.
- Khuraerah, R. and Kustanti, D. (2021) 'Edukasi Kesetaraan Gender pada Remaja Perempuan Kampung Siderang Legok Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug', *Proceedings Uin Sunan Kalijaga* 79(Desember). Available at: <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1080>.
- Kunci, K. and Atma Permata, D. (2024) 'Pengaruh persepsi orang tua terhadap kesetaraan gender', *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN*, 2(6), pp. 1747–1753. Available at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.
- Kusumawati, E.D., Sasmini, S. and Firdausy, A.G. (2021) 'Pendidikan mengenai kesetaraan gender dan anti kekerasan dalam rumah tangga', *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIP EMAS)*, 4(1), p. 100. Available at: <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.9048>.



- Larasati, M. *et al.* (2023) 'PEGEMI (Peran Generasi Milenial) Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Media Sosial', *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(3), pp. 536– 549. Available at: <https://doi.org/10.47467/visa.v3i3.587>.
- Lusianawati, H. and Yanuar, F. (2024) 'Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesetaraan Gender Bagi Komunitas Perempuan', *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, 8(3), pp. 492–500. Available at: <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i3>.
- Nasriyah, N. (2024) 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Remaja Tentang Kesetaraan Gender', *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(1), pp. 11– 22. Available at: <https://doi.org/10.30631/81.11-22>.
- Putri, A.M. *et al.* (2024) 'Penyuluhan Edukasi Kesetaraan Gender untuk Kesehatan Mental bagi Ibu Rumah Tangga di Desa Tangga Batu', *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 8(3), pp. 577– 581. Available at: <https://doi.org/10.37859/jpumri.v8i3.7220>.
- Putry, R. (2016) 'Manifestasi Kesetaraan Gender Di Perguruan Tinggi', *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), p. 164. Available at: <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.814>.
- Rahayu, S. *et al.* (2024) 'Sosialisasi; Mendorong Tindakan Konkret Sebagai Upaya Kesetaraan Gender', *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, pp. 630– 634. Available at: <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/4657%0Ahttps://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/4657/3178>.
- Rakhmawati, R. (2024) 'Puanagrafi: Edukasi Representasi Etnografi Spiritual Menuju Pilar Sdg S Nomor 5 Grand Design Keterwakilan Perempuan', *PenaEmas*, 2(2), pp. 1– 10. Available at: <https://ojsman1pasuruan.sch.id/jurnal/index.php/PenaEmas/article/view/47%0Ahttps://ojsman1pasuruan.sch.id/jurnal/index.php/PenaEmas/article/download/47/34>.
- Ryan, H.H., Isriyah, M. and Sendayu, F.S. (2023) 'Modul Bimbingan Konseling Anti Squad Untuk Menegakkan Sikap Anti Kekerasan Seksual dan Kesetaraan Gender Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama', *Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Islam.*, 12(001), pp. 1043– 1054. Available at: <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5641>
- Salwa Fahira Supratman, Ana, N.R.R. (2023) 'Konten Di Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Edukasi', 10, pp. 219– 228. Available at: <https://doi.org/10.21009/JKKP.102.09>
- Samaha, E. *et al.* (2004) 'Non-secreting adrenal tumours', *Annales d'Urologie*, 38(1), pp. 35–44. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.anuro.2003.10.003>.
- Sarinastiti, N. and Fatimah, P.S. (2019) 'Edukasi komunikasi politik dalam menciptakan kesadaran dan minat pemilih perempuan', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), p. 44. Available at: <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.19125>.
- Sugitanata, A. and Aqila, S. (2023) 'Menuju Kesetaraan Gender: Eksplorasi Teori Relasi Kuasa dan Maqashid Syariah terhadap Dinamika Kekuasaan dalam Pernikahan', *Fatayat Journal of Gender and Children Studies*, 1(2), pp. 40– 49. Available at: <https://jurnal.fatayatnusulut.id/index.php/fatayat/article/view/6>.
- Tanashur, P. *et al.* (2023) 'Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan: Peran Proyek Pengabdian Masyarakat Dalam Menciptakan Kesempatan Yang Adil', *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat IPTEKS*, 1(1), pp. 25–32. Available at: <https://journal.rajawalimediautama.id/index.php/jppmi/article/view/28>.
- Wahyuni, A.I. (2024) 'Konstruksi Sosial Identitas Gender dalam Masyarakat: Studi Kasus Pengaruh Media Sosial Terhadap Perspektif Gender di Kalangan Remaja', *Journal of Community Development (JCD)*, 3(3), pp. 38–44. Available at: <https://journal.nabest.id/index.php/jcd/index>.
- Wali, C.N., Rureni, S. and Pranata, D. (2024) 'Sosialisasi Tentang kesetaraan gender dalam Permainan Futsal', *Jurnal Limit Pengabdian*, 1(1), pp. 1– 6. Available at: <https://jurnal.limitlabel.com/index.php/jlp/article/view/8%0Ahttps://jurnal.limitlabel.com/index.php/jlp/article/download/8/10>.
- Warsono, U.S.B. and (2020) 'Konstruksi Kesetaraan Gender Dalam Pengurus Kohati Badan Koordinasi Himpunan Mahasiswa Islam Jawa Timur Periode 2018- 2020 Uci Shintia Budi Warsono', (1), pp. 45 3– 467. Available at: <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n2.p453-467>
- Wibowo, T. *et al.* (2020) 'Melalui Video Animasi', 2, pp. 346– 351. Available at: <https://doi.org/10.37253/nacospro.v2i1.1200>
- Widodo, W.R.S.M., Nurudin and Widiya Yutanti (2021) 'Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial', *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), pp. 44– 55. Available at: <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.73>.



- Yandra, A. (2018) 'E-government dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi E-government by Utilizing Information Technology', *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*, 12(01), pp. 17–69–1780. Available at: <https://journal.unas.ac.id/politik/article/view/165>
- Yandra, A. et al. (2018) 'Mainstreaming Regional Budget (APBD): Issues and Challenges in Riau Province in 2015', *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 3(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.15294/jpi.v3i1.11510>.
- Yeni, S. and Charlina (2024) 'Edukasi Gender Melalui Media Sosial: Analisis Wacana Kritis Terhadap Konten Edukasi Di Intragram @Womensmarchjkt', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), pp. 190–205. Available at: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20656>
- Yusnarida Eka Nizmi, Yessi Olivia, Ahmad Jamaan, U.O.R.J. (2024) 'Edukasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Berbasis Gender Online', *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 6(1), pp. 69–81. Available at: <https://doi.org/10.36782/ijsr.v6i01.242>.
- Zaenudin, A. et al. (2023) 'Penguatan Peran Perempuan dalam Menggerakkan Ekonomi Desa melalui Edukasi UMKM Produk Lokal Strengthening the Role of Women in Driving the Village Economy through MSME Education of Local Products', *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Multidisiplin*, 1(4), p. 1. Available at: <https://jurnal.eraliterasi.com/index.php/eraabdimas/article/view/128>
- Rianita, D. et al. (2024) 'Edukasi Perundungan Siber Melalui Permainan Peran di Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Minas Kabupaten Siak', 4(2), pp. 275–284. Available at: <https://doi.org/10.52072/abdine.v4i2.926>
- Rianita, D. et al. (2025) 'Cyberbullying Prevention : Enhancing Digital Literacy at SMA 3 Pekanbaru Pencegahan Cyberbullying : Peningkatan Literasi Digital di SMA Negeri 3 Pekanbaru', 9(4), pp. 1243–1250. Available at: <https://doi.org/10.31849/f0d3yq74>